



Respons Anak Usia Dini dan Anak Sekolah Dasar Beserta Orang Tua Mereka pada Kegiatan Melukis di Eco-Canvas sebagai Alternatif Kanvas Styrofoam

¹Ananda Laura Dwi Marsiluna, ²Imel Putri Sarifa, ³Hamim Thohari Mahfudhillah,
⁴Nur Alawi Hidayana

^{1,2,3,4} MTsN 9 Jombang, Jl. Raya Cukir Mojowarno No. 1 Diwek Jombang

³hamimtm@gmail.com, ⁴alhudayane@gmail.com,

Abstrak. Kanvas merupakan media utama yang diperlukan sebagai media dalam seni lukis. Selain kanvas dari kain, banyak pula beredar kanvas yang terbuat dari styrofoam. Kanvas styrofoam ini digunakan sebagai media lukis anak-anak di tempat bermain, pasar malam, maupun alun-alun kota. Styrofoam termasuk dalam kelompok plastik dan mengandung berbagai zat kimia yang berbahaya bagi manusia, di antaranya benzena dan stirena. Apabila manusia terpapar zat tersebut, dapat meningkatkan risiko terkena kanker. Salah satu alternatif penggunaan styrofoam sebagai media lukis yaitu dengan menggunakan eco-canvas. Eco-canvas merupakan media lukis yang ramah lingkungan yang terbuat dari ampas tebu, jerami, dan kulit jagung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respons anak usia dini dan anak pada jenjang sekolah dasar beserta orang tua mereka pada kegiatan melukis di eco-canvas. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan teknik pengambilan sampel secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% anak merasa senang melukis di eco-canvas. Melukis di eco-canvas dapat melatih kreativitas dan imajinasi anak, lebih menarik dari pada melukis pada kanvas styrofoam dan lebih mudah. Mereka juga berpendapat bahwa melukis di eco-canvas melatih ketekunan anak, melatih anak untuk percaya diri, melatih kemampuan mencermati lingkungan sekitar anak, melatih kemampuan konsentrasi anak, dan eco-canvas merupakan media lukis yang lebih aman bagi lingkungan. Oleh karena itu Eco-canvas merupakan salah satu alternatif media lukis yang sangat tepat untuk digunakan sebagai media lukis bagi anak baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

Kata kunci: anak usia dini, anak sekolah dasar, melukis, eco-canvas

Abstract. Canvas is the main medium needed as a medium in painting. Apart from cloth canvases, there are also many canvases made of Styrofoam. This styrofoam canvas is used as a medium for children's paintings at playgrounds, night markets, and city squares. Styrofoam is included in the plastic group and contains various chemicals that are harmful to humans, including benzene and styrene. If humans are exposed to these substances, it can increase the risk of getting cancer. One alternative to using styrofoam as a painting medium is using eco-canvas. Eco-canvas is an environmentally friendly painting medium made from bagasse, straw and corn husks. The purpose of this study was to determine the response of early childhood and children at the elementary school level and their parents to painting activities on eco-canvas. This research is an experimental research with random sampling technique. The results showed that 100% of the children enjoyed painting on eco-canvas. Painting on eco-canvas can train children's creativity and imagination, more interesting than painting on styrofoam canvas and easier. They also argue that painting on eco-canvas trains children's perseverance, trains children to be confident, trains the ability to observe the environment around children, trains children's concentration abilities, and eco-canvas is a painting medium that is safer for the environment. Therefore Eco-canvas is an alternative painting medium that is very appropriate to be used as a painting medium for children both in the community and at school.

Keywords: early childhood, elementary school children, painting, eco-canvas



A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak yang berumur 0 – 6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Banyak orang menyebut masa ini sebagai *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Usia dini merupakan usia aktif yang di miliki seseorang dalam hidupnya. Anak usia dini memiliki kebebasan dalam berekspresi dan menuangkan emosinya dalam bentuk apa pun yang di inginkan. Anak usia dini juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungannya, setiap anak membutuhkan individu dewasa di sekitarnya untuk mendukung setiap potensi dan rasa ingin tahu yang di miliknya sehingga anak dapat berekspresi dengan emosi yang di miliknya. Anak dapat menunjukkan ekspresinya dengan cara mencoret, menghias ataupun memodifikasi yang akhirnya menjadi suatu hasil karya yang memiliki keindahan tersendiri bagi anak (Luthfi & Akmal, 2022).

Anak sekolah dasar merupakan anak yang berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasai pun semakin beragam. Melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa sekolah dasar yaitu melalui bermain sekaligus berseni, diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk pengembangan diri sejak dini. Menurut (Nazurahaini, 2016) secara umum karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung, misalnya melukis.

Kegiatan melukis merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh anak usia dini maupun anak pada tingkat sekolah dasar. Anak-anak tersebut menjadi senang sesudah melakukan coretan, setidaknya coretan itu akan menjadi karya anak yang menggambarkan angan-angan dan keinginan serata catatan apa yang pernah dialami anak, peristiwa susah, senang atau marah. Kegiatan melukis memiliki manfaat yaitu, untuk dapat melatih kemampuan motorik halus anak, menstimulasi kemampuan logika anak melatih kepekaan estetika, kemampuan daya



bayangan bayang ruang (*spatial sense*), serta memunculkan ide-ide kreatif pada anak (Indriana et al., 2020).

Kanvas merupakan media utama yang diperlukan sebagai media dalam seni lukis. Pada umumnya kanvas terbuat dari kain seperti linen dan katun. Kanvas linen memerlukan proses yang rumit dan panjang sehingga memiliki harga tinggi dan cukup sulit ditemukan di Indonesia. Kanvas lukis dari katun banyak digunakan untuk pemula. Kanvas katun memiliki harga yang lebih terjangkau dan bertekstur lembut sehingga proses melukis menjadi lebih mudah. Selain kanvas dari kain, banyak pula beredar kanvas yang terbuat dari styrofoam. Kanvas styrofoam ini digunakan sebagai media lukis anak-anak di tempat bermain, pasar malam, maupun alun-alun kota.

Styrofoam termasuk dalam kelompok plastik dan mengandung berbagai zat kimia yang berbahaya bagi manusia, di antaranya benzena dan stirena. Apabila manusia terpapar zat tersebut, dapat meningkatkan risiko terkena kanker. Limbah styrofoam juga sulit untuk dihancurkan dan mampu bertahan hingga ratusan tahun. Zat polystyrene dapat mengganggu hormon estrogen pada wanita yang berakibat pada masalah reproduksi, pertumbuhan dan sistem syaraf. Padahal benzena merupakan zat yang tidak bisa dikeluarkan melalui feses atau urine sehingga mengakibatkan penyakit kanker (Azis, 2017). Selain itu, limbah styrofoam sulit didaur ulang karena memerlukan proses yang panjang dan waktu yang lama. Salah satu dampak dari penggunaan styrofoam adalah *global warming* karena dalam pembuatannya menggunakan senyawa *Cloro Fluoro Carbon* (CFC) yang dapat menyebabkan efek rumah kaca (Wirahadi, 2017).

Salah satu alternatif penggunaan styrofoam sebagai media lukis yaitu dengan menggunakan eco-canvas. Eco-canvas merupakan media lukis yang ramah lingkungan yang terbuat dari ampas tebu, jerami, dan kulit jagung. Jika dibandingkan dengan styrofoam, eco-canvas memiliki daya serap terhadap cat yang lebih baik. Meskipun terbuat dari ampas tebu, jerami, dan kulit jagung, eco-canvas memiliki bobot/massa yang ringan sehingga eco-canvas mudah untuk dibawa ke mana saja. Eco-canvas memiliki daya tahan yang baik dengan bingkai terbuat dari kayu sehingga menambah kekuatan dan daya tahannya, jauh lebih kuat dari pada kanvas styrofoam. Karena terbuat dari Eco-canvas terbuat dari ampas tebu, jerami, dan kulit



jagung, eco-canvas memiliki tekstur yang unik dan mudah terurai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respons anak usia dini dan anak pada jenjang sekolah dasar beserta orang tua mereka pada kegiatan melukis di eco-canvas sebagai alternatif kanvas styrofoam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 anak dengan komposisi 6 anak usia dini dan 3 anak sekolah dasar dengan teknik pengambilan sampel secara acak. Penelitian ini dilakukan di Ruang Terbuka Hijau Kebon Rojo yang terletak di Jl. Wachid Hasyim, Kepanjen, Kec. Jombang Kab. Jombang. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan angket tertutup dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif, menggunakan persentase dan disajikan dalam bentuk diagram atau grafik.

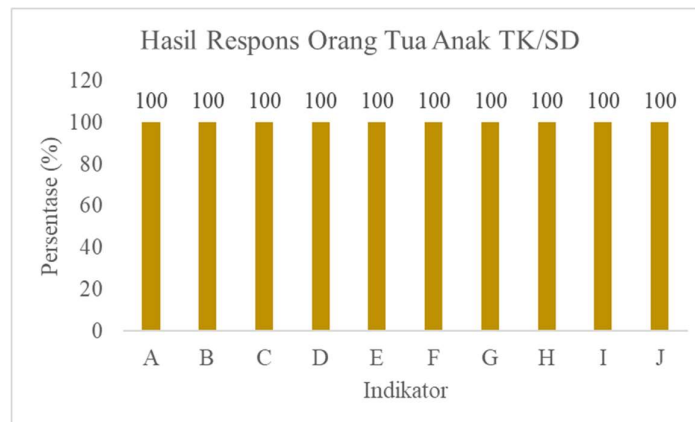
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu kegiatan pengembangan diri yang paling diminati oleh anak TK dan SD yaitu melukis. Melukis sangat berguna untuk merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak. Melukis juga dapat membentuk jiwa melalui pengalaman emosi, imajinasi, dan ungkapan kreatif, serta memiliki kepekaan rasa yang dapat menghadirkan keseimbangan manusia seutuhnya. Eco-canvas merupakan salah satu alternatif media lukis yang cocok digunakan. Data hasil penelitian respons orang tua anak TK/SD terhadap kegiatan melukis di eco-canvas tersaji pada Tabel 1 sedangkan grafik respons orang tua anak TK/SD terhadap kegiatan melukis di eco-canvas tersaji pada Gambar 1.



Tabel 1 Respons Orang Tua Anak TK/SD terhadap Kegiatan Melukis di Eco-Canvas

No	Indikator	Hasil Respons Orang Tua Anak TK/SD									Rerata
		OT1	OT 2	OT 3	OT 4	OT 5	OT 6	OT 7	OT 8	OT9	
1	Anak menjadi senang dengan melukis di eco-canvas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
2	Melukis di eco-canvas dapat melatih kreativitas dan imajinasi anak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
3	Melukis di eco-canvas lebih menarik dari pada melukis pada kanvas styrofoam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
4	Melukis di eco-canvas mudah dari pada melukis pada kanvas styrofoam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
5	Melukis di eco-canvas melatih ketekunan anak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
6	Melukis di eco-canvas melatih anak untuk percaya diri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
7	Melukis di eco-canvas dapat melatih kemampuan mencermati lingkungan sekitar anak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
8	Melukis di eco-canvas dapat melatih kemampuan konsentrasi anak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
9	Hasil lukisan di eco-canvas lebih baik dari pada lukisan di styrofoam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
10	Eco-canvas merupakan media lukis yang lebih aman bagi lingkungan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
	Konversi Nilai	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100



Gambar 1 Grafik Respons Orang Tua Anak TK/SD terhadap Kegiatan Melukis di Eco-Canvas

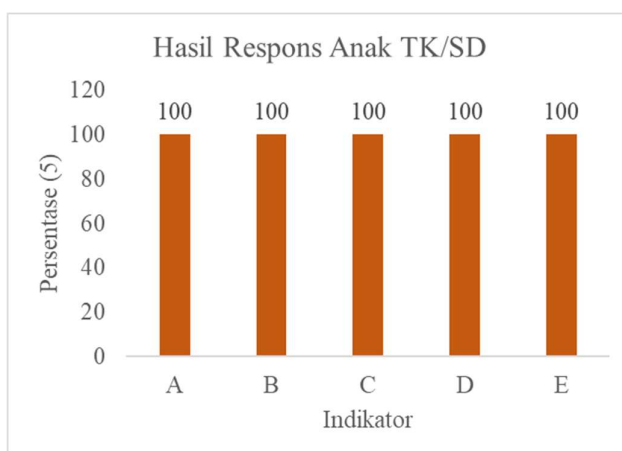
Berdasarkan data pada Tabel 1 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa 100% responden setuju dengan indikator yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan melukis di eco-canvas orang tua menganggap bahwa anak mereka menjadi senang dan dapat melatih kreativitas dan imajinasi anak. Melukis di eco-canvas juga lebih menarik dari pada melukis pada kanvas styrofoam. Hal ini disebabkan eco-canvas memiliki tekstur yang unik serta memiliki variasi gambar tentang pemandangan alam yang jarang ditemukan pada kanvas styrofoam. Melukis di eco-canvas mudah dari pada melukis pada kanvas styrofoam hal ini disebabkan eco-canvas memiliki daya serap yang baik, sehingga cat tidak mudah meluber. Orang tua juga menganggap bahwa melukis di eco-canvas dapat melatih ketekunan anak, melatih anak untuk percaya diri dan berkonsentrasi serta mencermati lingkungan sekitar anak. Tidak hanya itu, mereka juga menganggap bahwa hasil lukisan di eco-canvas lebih baik dari pada lukisan di styrofoam. Eco-canvas juga merupakan media lukis yang lebih aman bagi lingkungan, hal ini disebabkan karena komposisi eco-canvas yang terbuat dari ampas tebu, jerami, dan kulit jagung yang dapat terurai dalam waktu 18 hari.

Adapun data hasil penelitian respons anak TK/SD terhadap kegiatan melukis di eco-canvas tersaji pada Tabel 2 sedangkan grafik respons anak TK/SD terhadap kegiatan melukis di eco-canvas tersaji pada Gambar 2.



Tabel 2 Respons Anak TK/SD terhadap Kegiatan Melukis di Eco-Canvas

No	Indikator	Hasil Respons Anak TK/SD									Rerata
		TK1	TK2	TK3	TK4	TK5	TK6	TK7	TK8	TK9	
1	Melukis di eco-canvas sangat menyenangkan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
2	Melukis di eco-canvas dapat mengekspresikan kreativitas saya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
3	Melukis di eco-canvas mudah dari pada melukis pada kanvas styrofoam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
4	Melukis di eco-canvas dapat melatih ketekunan saya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
5	Melukis di eco-canvas melatih saya untuk percaya diri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
	Konversi Nilai	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100



Gambar 2 Grafik Respons Anak TK/SD terhadap Kegiatan Melukis di Eco-Canvas

Berdasarkan data pada Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa 100% responden setuju dengan indikator yang telah ditetapkan. Semua anak TK/SD menganggap bahwa melukis di eco-canvas sangat menyenangkan dan dapat mengekspresikan kreativitas mereka. Melukis di eco-canvas mudah dari pada melukis pada kanvas styrofoam. Melukis di eco-



canvas dapat melatih ketekunan dan rasa percaya diri mereka. Adapun dokumentasi kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Proses Melukis dan Hasil Lukisan pada Eco-Canvas sebagai Alternatif Kanvas Styrofoam

Anak taman kanak-kanak adalah masa usia dini dan merupakan individu yang terus memproses perkembangannya dengan pesat dan terus mengalami perkembangan kognitif. Anak masa usia dini merupakan masa yang menentukan dalam perjalanan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan, sebab dengan terdidiknya anak sejak dini berarti generasi bangsa telah disiapkan untuk menjadi penerus cita-cita perjuangan bangsa (Rahman, 2009). Menurut Marinda (2020) fase perkembangan kemampuan kognitif ini terjadi pada rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi inderawi dan tindakan fisik.

Usia anak pada jenjang sekolah dasar berada pada masa *late childhood* (akhir masa kanak-kanak). Mereka kira-kira berada dalam rentang usia antara 6 atau 7 tahun sampai tiba saatnya anak menjadi matang secara biologis sekitar usia 13 tahun. Masa ini ditandai dengan kondisi yang sangat memengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak (Nazurahaini, 2016). Anak pada jenjang sekolah dasar menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget berada pada tahap operasi konkret (*concrete operational*). Tahap operasi konkret terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.



Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum dapat memecahkan permasalahan yang bersifat abstrak. Operasi konkret merupakan tindakan mental yang dapat dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata. Operasi konkret membuat anak bisa mengoordinasikan beberapa karakteristik dan tidak hanya fokus pada satu kualitas objek. Pada tingkat operasional konkret, anak-anak secara mental dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya mereka bisa lakukan secara fisik (Marinda, 2020). Secara umum karakteristik anak pada usia SD yaitu senang bergerak, senang bermain, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung termasuk kegiatan melukis.

Melukis merupakan sebuah alternatif dalam mengungkapkan ide maupun gagasan melalui unsur warna di atas kanvas maupun media lain. Dalam kegiatan melukis warna adalah unsur yang utama dalam karya lukisan (Dwianti et al., 2021). Menurut Nazurahaini, (2016) melukis (*to paint*) bermakna mengecat atau membuat blok dengan warna. Melukis merupakan kegiatan belajar dengan bermain garis dan bentuk serta warna yang disusun dalam suatu media, baik itu kertas, kain, kanvas, maupun dinding yang luas. Kata lukisan dapat berarti suatu bayangan. Melukiskan dapat diartikan membayangkan, sehingga objek yang ada pernah dilihat kemudian dibayangkan, dikaitkan, diasosiasikan, diimajinasikan dalam ingatan. Bentuk ungkapan ini dapat berupa gambar yang dapat dilihat mata dengan realistis (nyata) maupun tidak realis (abstrak). Gambaran ini dapat diganti tampilan bentuknya maupun warna sesuai dengan keinginan orang yang melukiskan

Kanvas merupakan media utama yang diperlukan sebagai media dalam seni lukis. Menurut Hidayati et al., (2020) kanvas adalah kain yang berlapis cat campur lem, materialnya berasal dari kain yang tipis hingga yang tebal. Pada umumnya kanvas terbuat dari kain seperti linen dan katun. Kanvas linen memerlukan proses yang rumit dan panjang sehingga memiliki harga tinggi dan cukup sulit ditemukan di Indonesia. Kanvas lukis dari katun banyak digunakan untuk pemula. Kanvas katun memiliki harga yang lebih terjangkau dan bertekstur lembut sehingga proses melukis menjadi lebih mudah. Menurut Suryana et al., (2021) kanvas dibuat dengan olahan yang mudah diperoleh, dan cara membuatnya mudah dengan hasil yang ekonomis.



Selain kanvas dari kain, banyak pula beredar kanvas yang terbuat dari styrofoam. Kanvas styrofoam ini digunakan sebagai media lukis anak-anak di tempat bermain, pasar malam, maupun alun-alun kota. Styrofoam termasuk dalam kelompok plastik dan mengandung berbagai zat kimia yang berbahaya bagi manusia, di antaranya benzena dan stirena. Apabila manusia terpapar zat tersebut, dapat meningkatkan risiko terkena kanker. Limbah styrofoam juga sulit untuk dihancurkan dan mampu bertahan hingga ratusan tahun. Zat polystyrene dapat mengganggu hormon estrogen pada wanita yang berakibat pada masalah reproduksi, pertumbuhan dan sistem syaraf (Karuniastuti, 2013). Padahal benzena merupakan zat yang tidak bisa dikeluarkan melalui feses atau urine sehingga mengakibatkan penyakit kanker (Azis, 2017). Selain itu, limbah styrofoam sulit didaur ulang karena memerlukan proses yang panjang dan waktu yang lama. Hal yang sama juga dipaparkan oleh (Untari & Astuti, 2020) yang menyatakan bahwa styrofoam sangat berbahaya bagi lingkungan dan harus di hindari. Salah satu dampak dari penggunaan styrofoam adalah *global warming* karena dalam pembuatannya menggunakan senyawa *Cloro Fluoro Carbon* (CFC) yang dapat menyebabkan efek rumah kaca (Wirahadi, 2017).

Salah satu alternatif penggunaan styrofoam sebagai media lukis yaitu dengan menggunakan eco-canvas. Eco-canvas merupakan media lukis yang ramah lingkungan yang terbuat dari ampas tebu, jerami, dan kulit jagung. Jika dibandingkan dengan styrofoam, eco-canvas memiliki daya serap terhadap cat yang lebih baik. Meskipun terbuat dari ampas tebu, jerami, dan kulit jagung, eco-canvas memiliki bobot/massa yang ringan sehingga eco-canvas mudah untuk dibawa ke mana saja. Eco-canvas memiliki daya tahan yang baik dengan bingkai terbuat dari kayu sehingga menambah kekuatan dan daya tahannya, jauh lebih kuat dari pada kanvas styrofoam. Karena terbuat dari Eco-canvas terbuat dari ampas tebu, jerami, dan kulit jagung, eco-canvas memiliki tekstur yang unik dan mudah terurai.

Melukis di eco-canvas membuat anak merasa senang. Hal ini disebabkan eco-canvas merupakan hal yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Eco-canvas sangat sesuai jika diterapkan di sekolah. Menurut Dwianti et al., (2021) tempat belajar anak usia dini seperti *playgroup* maupun TK di tuntut untuk selalu membuat metode pembelajaran baru bagi anak agar anak tidak mudah merasa bosan. Pembelajaran yang baru di kelas akan memicu



munculnya rasa ingin tahu dari dalam diri anak sehingga anak akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Kurangnya media pembelajaran di kelas dapat menyebabkan anak tidak memiliki media untuk berekspresi sehingga tidak dapat mengembangkan kreativitas yang dimilikinya. Melalui media dalam pembelajaran anak tidak hanya akan mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga akan meningkatkan afeksi, dan sisi psikomotorik (Daryanti et al., 2019). Peningkatan kreativitas yang di miliki seorang anak melalui kegiatan melukis di dalam kelas menunjukkan metode pembelajaran yang baru dan memperkenalkan alat yang baru kepada anak seperti kuas, cat air dan media lukis sehingga dapat memancing rasa ingin tahu yang dimiliki seorang anak (Dwianti et al., 2021).

Melukis di eco-canvas dapat melatih kemampuan anak dalam mencermati lingkungan sekitar. Melalui melukis di eco-canvas anak-anak belajar mencari tahu lingkungan sekitar. Menurut Luthfi & Akmal (2022) anak usia dini memiliki tubuh yang aktif dan rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungannya, Anak selalu ingin mengeksplorasi hal baru yang berada di lingkungannya sehingga anak membutuhkan wadah yang di sediakan oleh orang dewasa di sekitarnya untuk menuangkan kreativitas dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Melukis merupakan aktivitas untuk menuangkan ekspresi dan mengembangkan kreativitas anak menggunakan media gambar, kuas dan cat air, kegiatan ini juga merupakan variasi baru dalam pembelajaran sehingga menarik perhatian anak untuk belajar.

Melukis di eco-canvas merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan dan dapat mengekspresikan kreativitas anak. Kreativitas merupakan daya atau kemampuan untuk mencipta. Kreativitas dapat ditinjau dari empat segi, yakni: (1) segi pribadi, (2) pendorong, (3) proses dan (4) produk. Ditinjau dari segi pribadi, kreativitas merupakan hasil keunikan pribadi dalam interaksinya dengan lingkungan dan menggambarkan berbagai ciri setiap individu. Cirinya antara lain rasa ingin tahu, daya imajinasi yang kuat, mempunyai kepercayaan diri, tekun dan ulet serta mempunyai minat yang luas. Ditinjau dari segi pendorong, kreativitas merupakan hasrat yang kuat dalam diri individu dan bisa juga dari orang lain berupa penghargaan serta tersedianya sarana prasarana sebagai penunjang. Ditinjau dari segi proses, kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk membentuk yang baru sesuai dengan pikirannya. Ditinjau dari segi produk, kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta atau



menghasilkan karya-karya baru (Hasnawati & Anggraini, 2018). Kreativitas anak bisa dikembangkan melalui melukis pada eco-canvas karena dalam melukis terdapat keterampilan membuat desain motif sesuai dengan ide yang dimiliki anak dan memilih warna sesuai dengan motif yang telah dibuat. Melukis di eco-canvas melatih anak untuk percaya diri. Hal ini didukung oleh pemaparan Dwianti et al., (2021) yang menyebutkan bahwa melukis merupakan aktivitas yang di rancang agar anak mampu berkreasi atas dasar keinginannya sendiri tanpa paksaan. Lukisan anak merupakan hasil pengekspresian yang di salurkan anak menjadi sebuah karya secara nyata dan spontan, hasil karya anak tersebut juga memiliki makna berdasarkan sudut pandang anak tersebut.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% anak merasa senang melukis di eco-canvas. Melukis di eco-canvas dapat melatih kreativitas dan imajinasi anak, lebih menarik dari pada melukis pada kanvas styrofoam dan lebih mudah. Mereka juga berpendapat bahwa melukis di eco-canvas melatih ketekunan anak, melatih anak untuk percaya diri, melatih kemampuan mencermati lingkungan sekitar anak, melatih kemampuan konsentrasi anak, dan eco-canvas merupakan media lukis yang sangat ramah bagi lingkungan. Oleh karena itu Eco-canvas merupakan salah satu alternatif media lukis yang sangat tepat untuk digunakan sebagai media lukis bagi anak baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

E. Daftar Rujukan

- Azis, R. A. (2017). Penggunaan Styrofoam pada Kemasan Pangan Sebagai Pelanggaran Terhadap Hak Konsumen (Studi Kasus pada SD Swasta Unwanus Saadah Jakarta Utara). 14.
- Daryanti, D., Desyandri, D., & Fitria, Y. (2019). Peran Media dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(3), 215–221. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.46>



- Dwianti, A., Ilyas, S. N., & Rusmayadi, R. (2021). Pengaruh Kegiatan Melukis Menggunakan Bahan Bekas terhadap Peningkatan Kreativitaas Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 213–221. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1316>
- Hasnawati, H., & Anggraini, D. (2018). Mozaik sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak dalam Pembelajaran Seni Rupamenggunakan Metode Pembinaan Kreativitas dan Keterampilan. *Jurnal PGSD*, 9(2), 226–235. <https://doi.org/10.33369/pgsd.9.2.226-235>
- Hidayati, N., Irianti, A. H. S., & Purwaningsih, N. E. (2020). Pelatihan Hand Painting untuk Bekal Wirausaha Siswa SMK Terpadu Nurul Moharomain Bersama Dosen, Alumni dan Mahasiswa Tata Busana. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(2), 97–102.
- Indriana, I., Somantri, E. B., & Yuniarti, Y. (2020). Pengaruh Kegiatan Melukis dengan Kuas Terhadap Kemampuan Dasar Seni Anak Kelas B di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.29406/jepaud.v7i2.2004>
- Karuniastuti, N. (2013). Bahaya Plastik Terhadap Kesehatan dan Lingkungan. *Swara Patra : Majalah Ilmiah PPSDM Migas*, 03(1). <http://ejurnal.ppsdmmigas.esdm.go.id/sp/index.php/swarapatra/article/view/43>
- Luthfi, A. I., & Akmal, N. (2022). Melukis Sebagai Media untuk Berekspresi pada Anak Penerima Manfaat di UPT Inang Matutu Makassar. *Jurnal Abimas Patikala*, 1(4), 282–285.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Nazurahaini, A. (2016). Pembelajaran Melukis pada Peserta Didik Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Bantul. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 46–57. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>
- Suryana, W., Pandanwangi, A., Effendi, I. Z., Elnissi, S., & Deniansha, F. (2021). Peningkatan Daya Saing Masyarakat: Pembuatan Kain Kanvas Lukis dengan Teknik Pelaburan



- Menggunakan Lithopon di Pesantren Ranca Herang, Desa Cibogo, Bandung. JUARA:
Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera, 115–123. <https://doi.org/10.25105/juara.v2i1.8731>
- Untari, A. D., & Astuti, Y. (2020). Analisis Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa tentang
Penggunaan Styrofoam. *Bio-Lectura*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.31849/bl.v7i2.5301>
- Wirahadi, M. (2017). Elemen Interior Berbahan Baku Pengolahan Sampah Styrofoam dan
Sampah Kulit Jeruk. 5(2).